

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik panen padi bukan sekadar aktivitas agraris atau tradisi budaya, melainkan merupakan ruang hidup teologis tempat iman Kristen dihayati secara kontekstual, komunal, dan praksis. Praktik panen padi mengalami perkembangan dalam tiga masa yakni masa sebelum Kristen, masa sesudah Kristen, dan masa kini yang menunjukkan adanya dinamika dialog antara tradisi leluhur, iman Kristen, dan modernisasi, tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang membentuk identitas jemaat.

Melalui pendekatan Teologi Kontekstual dengan Model Sintesis dari Stephen B. Bevans, praktik panen padi Jemaat GMIT Imanuel Manefu dapat dipahami sebagai bentuk teologi hidup yang mengintegrasikan warisan budaya lokal dengan tradisi iman Kristen secara kreatif dan harmonis. Tradisi panen padi tidak dihapus oleh masuknya iman Kristen, melainkan diperkaya maknanya melalui doa, persembahan persepuluhan, serta keterlibatan gereja dalam ritus panen.

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam praktik panen padi, seperti persekutuan, kasih, persaudaraan, gotong royong, solidaritas komunal, dan pemberian diri tanpa pamrih, terus dihidupi dari masa ke masa. Nilai-nilai tersebut melahirkan makna panen padi sebagai ritus syukur kepada Tuhan, identitas budaya jemaat, sarana penguatan relasi sosial, serta pembentukan etos kerja yang disiplin dan bertanggung jawab. Tema-tema dominan yang muncul adalah relasionalitas, solidaritas komunal, dan iman yang hidup, yang menunjukkan bahwa iman jemaat tidak hanya dirayakan dalam ibadah formal, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, praktik panen padi pada masa kini menghadapi berbagai tantangan akibat modernisasi, seperti Tantangan antara sakralitas dan pragmatisme, relasi

dan efisiensi kerja, solidaritas dan biaya sosial, serta ritus dan kecepatan kerja. Tantangan-tantangan ini berpotensi menggeser kedalaman makna teologis dan sosial dari praktik panen padi jika tidak disikapi secara kritis dan reflektif.

Dalam konteks permasalahan jemaat, khususnya konflik perebutan tanah warisan yang merenggangkan relasi persaudaraan, praktik panen padi memiliki potensi besar sebagai ruang rekonsiliatif dan pedagogi iman. Praktik ini mengingatkan jemaat bahwa persekutuan Kristen berakar pada relasi dengan Allah dan diwujudkan dalam kasih, kebersamaan, serta saling menopang sebagai satu tubuh Kristus. Dengan demikian, praktik panen padi dapat menjadi sarana kontekstual untuk menata kembali relasi jemaat, memperkuat persekutuan, dan menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah kehidupan bersama.

B. Usul dan Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka adapun beberapa usul dan saran dari Penulis, sebagai berikut:

1. Bagi Jemaat GMIT Imanuel Manefu

Jemaat diharapkan terus menyadari dan menghidupi praktik panen padi bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi dan rutinitas biasa, tetapi sebagai praktik iman yang meneguhkan persekutuan, kasih, dan persaudaraan. Nilai gotong royong, solidaritas, dan pemberian diri tanpa pamrih perlu terus dirawat, terutama di tengah tantangan konflik sosial seperti perebutan tanah warisan. Praktik panen padi hendaknya dijadikan ruang pertemuan dan rekonsiliasi, di mana relasi yang renggang dapat dipulihkan melalui kerja bersama dan sikap saling menerima.

2. Bagi Gereja

Gereja perlu secara sadar memanfaatkan praktik panen padi sebagai media pembinaan iman dan pewartaan Injil yang kontekstual. Melalui keterlibatan gereja

dalam praktik panen padi yang dilakukan oleh jemaat, gereja dapat terus menegaskan bahwa kerja adalah ibadah, tanah adalah anugerah Tuhan, dan berbagi adalah kesaksian iman. Selain itu, gereja perlu berperan aktif sebagai pendamping dan mediator dalam konflik jemaat, khususnya konflik warisan, dengan menegaskan kembali nilai persekutuan dan keutuhan tubuh Kristus.

3. Bagi Gereja GMIT secara Lebih Luas

Praktik panen padi Jemaat GMIT Imanuel Manefu dapat dijadikan contoh dan sumber refleksi bagi jemaat-jemaat lain dalam mengembangkan teologi kontekstual yang berakar pada budaya lokal. Gereja perlu mendorong pelestarian praktik-praktik budaya yang mengandung nilai Injil, sekaligus mengkritisi aspek-aspek yang berpotensi merusak persekutuan, agar iman Kristen tetap relevan dan membumi di tengah perubahan zaman.

4. Bagi Generasi Muda Jemaat

Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dan diberi pemahaman bahwa dalam praktik panen padi terkandung nilai-nilai seperti nilai iman, nilai budaya, dan nilai persekutuan yang perlu untuk diwariskan lintas generasi dan dilestarikan. Melalui keterlibatan langsung, generasi muda belajar bahwa iman Kristen tidak hanya dihidupi di gereja, tetapi juga di ladang, dalam kerja, dan dalam relasi sosial sehari-hari.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi kajian lanjutan tentang praktik-praktik budaya lokal sebagai ruang teologi kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek ekonomi, ekologi, atau resolusi konflik berbasis budaya dan iman, sehingga semakin memperkaya pemahaman tentang teologi yang hidup dan relevan bagi jemaat di konteks lokal.